

**Pengembangan Kampung Kreasi Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat
(Studi pada Kampung Kreasi Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik)**

Muhammad Firdaus Alamsyah

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
muhammadfirdaus.18034@mhs.unesa.ac.id

Tjitjik Rahaju

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
tjitjikrahaju@unesa.ac.id

Abstrak

Kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan yang dihuni oleh satuan-satuan keluarga yang memiliki ciri khas ikatan kekeluargaan yang kuat (Heryati, 2015). Seiring dengan berkembangnya zaman, kampung mulai berubah wajah. Salah satunya terkait inovasi tatanan kampung, yang sedang marak dikembangkan salah satunya adalah kampung wisata. Di Kampung Jagal, Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik, dikembangkan pula kampung wisata yang memanfaatkan pengelolaan sampah dengan berbasis pemberdayaan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait tahapan-tahapan pengembangan kampung kreasi ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Kampung Jagal. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Tim Delivery (Mardikanto, 2013:125-127) terkait tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat. Terdiri dari seleksi lokasi, sosialisasi pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, dan pemandirian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kampung kreasi di Kampung Jagal telah melalui beberapa tahapan sesuai dengan teori Tim Delivery (Mardikanto, 2013:125-127) dan memiliki dampak yang positif terkait perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat terkait lingkungan dan pemanfaatan sampah.

Kata Kunci: Kampung Kreasi, Kampung Wisata, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

Kampung is an environmental unity inhabited by family units that have the characteristics of strong family ties. As the times progressed, the village began to change face. One of them is related to the innovation of the village order, which is being developed related to tourist villages. One of them is related to the innovation of the village order, which is being developed related to tourist villages. In Kampung Jagal, Sidokumpul Village, Gresik Regency, also developed a tourist village that utilizes waste management based on community empowerment. In this article aims to get an overview of the stages of development of ecotourism creation village based on community empowerment in Kampung Jagal. The method used is a qualitative description using the theory of the Delivery Team (Mardikanto Totok, 2013: 125-127) related to the stages of community empowerment. Which consists of location selection, community empowerment socialization, community empowerment process, and community self-sedition. The results showed that the development of creation villages in Kampung Jagal has gone through several stages in accordance with the theory of the Delivery Team (Mardikanto Totok, 2013: 125-127) and has a positive impact related to changes in behavior and community mindset related to the environment and waste utilization.

Keywords: Creation Village, Tourism Village, Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari satuan-satuan keluarga. Kampung merupakan suatu lingkungan tradisional khas di Indonesia yang mudah ditemukan dengan ciri yakni ikatan kekeluargaan yang erat (Heryati, 2015). Raharjo (2014), jika dilihat terkait

masyarakat didalam sebuah kampung, terdapat karakteristik tersendiri, seperti kelompok primer yang besar, faktor geografis yang menentukan dasar pembentukan kelompok, hubungan masyarakat yang lebih dekat dan bertahan lama, mobilitas sosial rendah, dan keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit

ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kampung selama ini diartikan sebagai satu kawasan permukiman yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga yang memiliki karakteristik kekeluargaan yang kuat. Khudori (2002), kampung adalah satu-satunya kawasan yang mampu menampung golongan masyarakat yang tingkat ekonomi dan pendidikannya rendah meskipun tidak menutup kemungkinan bagi mereka tingkat ekonomi dan pendidikan yang tinggi.

Istilah kampung kota yang sering diartikan sebagai sebuah perumahan atau permukiman pedesaan yang berada di perkotaan (Setiawan, 2010). Kampung kota sering diketahui sebagai satu permukiman yang tumbuh tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota sering ditemui tumbuh di kawasan urban (Nursyahbani, 2015). Kampung kota memiliki ciri khas tersendiri seperti penduduknya masih membawa sifat dan perilaku pedesaan dalam wujud kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan yang kurang teratur dan sarana pelayanan seperti air bersih, saluran air hujan, pembuangan sampah dan lainnya yang masih serba kurang (Makhmud, 2017).

Kemajuan teknologi dan tingkat pengetahuan manusia memengaruhi munculnya beragam bentuk inovasi atau pembaruan dilakukan dalam banyak aspek. Salah satunya terkait bentuk tatanan kampung itu sendiri. Mulai dikembangkan kampung wisata yang menjadi salah satu upaya dalam menggali potensi untuk membuat sebuah kampung memiliki eksistensi (Deviliana, 2019). Berkaca pada fakta bahwa sektor pariwisata mampu memberi kontribusi sebesar 9,5% pada Produk Domestik Bruto global (Yahya, 2015), menjadikan inovasi kampung berbasis wisata semakin ramai dikembangkan. Desain kampung wisata sendiri saat ini mulai beragam, seperti kampung wisata kuliner, *fashion*, kerajinan, sampai ekowisata (Deviliana, 2019).

Kampung ekowisata menjadi model pengembangan wisata yang menarik karena ekowisata merupakan salah satu aspek dalam industri wisata yang pertumbuhannya sangat cepat (Akbulak dan Cengiz, 2014). Ditambah data dari World Travel Tourism Council tahun 2000 yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekowisata rata-rata sebesar 10% per tahun.

Ekowisata memiliki ciri khas tersendiri sebagai bentuk wisata, seperti mengedepankan konservasi lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, menghargai budaya lokal, dan pendidikan lingkungan (Hijriati, 2014). Konsep ekowisata juga mengalami perubahan paradigma dari yang semula *mass tourism* menjadi *sustainable tourism* (RPJPN 2005-2025). Konsep ekowisata sendiri merupakan konsep turunan dari pariwisata yang berbasis pembangunan keberlanjutan sesuai dengan perubahan paradigma yang menjadi *sustainable tourism*. Berdasar

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah dijelaskan bahwa setidaknya ada tujuh prinsip dalam pengembangan ekowisata, seperti kesesuaian jenis dan karakteristik ekowisata, konservasi, ekonomis, edukasi, memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung, partisipasi masyarakat, dan menampung kearifan lokal.

Ada beragam model pengembangan ekowisata, seperti pengembangan ekowisata berbasis keindahan alam, sampai berbasis masyarakat. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat lokal. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata, dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat ataupun pemerintah setempat (Ridlwani, 2017). Sebagai contoh pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yakni pengembangan ekowisata pemanfaatan sampah secara mandiri.

Berangkat dari permasalahan sampah terutama sampah plastik yang semakin banyak beredar, dilansir dari *Indonesia.go.id*. menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sekitar 9,8 miliar kantong plastik digunakan masyarakat Indonesia tiap tahun dan sekitar 95% menjadi sampah, oleh karena itu perlu untuk diperhatikan. Melihat data tersebut, pemanfaatan sampah untuk dijadikan basis pengembangan ekowisata mulai banyak dikembangkan. Memanfaatkan sampah juga bisa menjadi potensi baru terutama di aspek ekonomi. Konotasi sampah yang negatif, perlu diubah sehingga cara pandang masyarakat tentang sampah tidak lagi sebagai hasil buangan dan tidak berguna, melainkan sesuatu yang memiliki nilai guna dan manfaat (Asteria, 2015). Hal tersebut bisa terjadi jika pengetahuan, sikap, keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah dianggap suatu kepentingan baru (Akhtar dan Soetjipto, 2014).

Kampung Jagal, Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik menjadi contoh sebuah kampung yang menerapkan pemanfaatan sampah dengan berbasis pemberdayaan masyarakat. Artikel ini, akan dibahas terkait pengembangan kampung ekowisata tersebut. Menarik untuk dibahas karena pengembangan ekowisata berbasis pemanfaatan sampah berdampak besar terhadap pembangunan keberlanjutan baik dari aspek lingkungan maupun manusia, dan sejalan dengan konsep *sustainable tourism* (RPJPN 2005-2025).

Masyarakat Kampung Jagal dalam pelaksanaannya secara mandiri mampu mengembangkan ekowisata tersebut dari tahun 2016 dan masih berjalan sampai sekarang. Dalam pelaksanaannya, masyarakat kampung tersebut diberikan pemahaman terkait pentingnya mengelola sampah sehingga bisa mandiri dalam mengelola sampah yang berdampak pada perubahan perilaku masyarakat kampung tersebut yang dulunya

terbilang masyarakat kampung kawasan kumuh berubah menjadi kawasan hijau.

Aspek kemandirian dan perubahan yang ada di masyarakat tersebut yang menarik untuk dibahas di artikel ini nanti. Aspek kemandirian dan perubahan yang terjadi di masyarakat Kampung Jagal mungkin bisa ditemui di beberapa tempat yang hampir sama pelaksanaannya, namun, yang membedakan ialah partisipasi aktif dari masyarakat dalam aktif mengelola kampungnya dan terjadi perubahan paradigma masyarakat kampung yang terbilang dalam kurun waktu cepat sehingga bisa menjadi bahan percontohan setidaknya bagi masyarakat Gresik di lain tempat.

Pemberdayaan masyarakat bisa menjadi cara dalam menciptakan masyarakat yang sadar dan memiliki keterampilan dalam mengelola sampah yang menjadi potensi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat menurut Peraturan Menteri Kesehatan No 65 tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan yakni semua upaya fasilitasi yang bersifat non-instruktif, berguna dalam peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat supaya mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, potensi yang dimiliki, merencanakan sampai melakukan pemecahan dengan memanfaatkan potensi yang ada. Widayanti dalam Inriza (2018), pemberdayaan masyarakat juga bisa dijadikan suatu cara pendekatan dalam mengatasi permasalahan yang ada, seperti sosial, ekonomi, lingkungan, dan sejenisnya yang bisa dilakukan oleh organisasi di tiap tingkatan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memberikan daya kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat yang mandiri dalam mengatasi permasalahan masyarakat sendiri. Pemberdayaan masyarakat dilalui dengan beberapa tahapan. Menurut, Tim Delivery (Mardikanto, 2013:125-127), ada setidaknya empat tahap dalam pemberdayaan masyarakat yakni seleksi lokasi/wilayah, sosialisasi pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, dan pemandirian masyarakat.

Di Kampung Jagal atau sekarang disebut kampung kreasi, dikembangkan bank sampah, konsep warung kopi "Ngopi Bayar Pakai Sampah", sampai pembuatan tanaman hidroponik. Hal tersebut bisa terselenggara diawali dengan ide karang taruna setempat dan Pokdarwis setempat yang melihat potensi sampah daur ulang di lingkungan kampung tersebut. Hal ini menarik untuk dibahas karena konsep pengembangan kampung ekowisata yang melibatkan masyarakat setempat secara aktif melalui pemberdayaan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya mengelola sampah sehingga masyarakat kampung Jagal

bisa berdaya secara mandiri dalam mengembangkan ekowisata dan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Kawasan kampung Jagal yang dahulunya terkenal sebagai kawasan kumuh bisa berubah dan memiliki kesadaran untuk mengubah citra kampungnya tersebut secara mandiri, menjadi menarik untuk dibahas dalam artikel ini, sehingga aspek kemandirian dan perubahan lingkungan kampung tersebut menjadi aspek utama yang akan dibahas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara nyata di lapangan. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Kreasi Ekowisata di Kelurahan Sidokumpul. Lokasi penelitian yakni Kampung Kreasi, Kelurahan Sidokumpul, dan Kedai Kopi Sampah. Fokus penelitian ini menggunakan teori Tim Delivery (Mardikanto, 2013:125-127) terkait tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat. Yang terdiri dari seleksi lokasi (pemilihan lokasi pelaksanaan pemberdayaan), sosialisasi pemberdayaan masyarakat (cara yang dilakukan dalam menjelaskan terkait pelaksanaan pemberdayaan yang akan dilakukan), proses pemberdayaan masyarakat (bagaimana pemberdayaan dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi), dan pemandirian masyarakat (bentuk keberlanjutan dari pemberdayaan yang dilakukan).

Sumber primer didapatkan melalui observasi secara langsung dengan melihat kondisi kampung kreasi, pengamatan terhadap perilaku masyarakat kampung kreasi dan wawancara dengan pihak karang taruna, Pokdarwis, Kelurahan Sidokumpul, Ketua RT 02, Ketua RW 07, dan masyarakat Kampung Jagal. Sumber sekunder didapatkan dari artikel atau jurnal yang terkait seperti jurnal tentang pemberdayaan masyarakat, jurnal ekowisata, dan sejenisnya dengan rentang tahun dari 2002-2021.

Analisis data dilalui beberapa tahap : pengumpulan data, dengan melakukan observasi secara langsung di lapangan dan melakukan wawancara dengan pihak karang taruna, Pokdarwis, Kelurahan Sidokumpul, Ketua RT 02, Ketua RW 07, dan masyarakat Kampung Jagal, serta dokumentasi yang digunakan sebagai bukti penelitian. Reduksi data, data yang sudah dihimpun akan diseleksi dan diringkas sedemikian rupa. Penyajian data, data yang sudah diseleksi dan diringkas selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Verifikasi data, setelah disajikan lalu ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan

data yang dikumpulkan terkait pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Kreasi Ekowisata. Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Kreasi yang berada di Kelurahan Sidokumpul Kabupaten Gresik ini mengembangkan konsep ekowisata yang memanfaatkan sampah dengan berbasis pada pemberdayaan masyarakat sejak 2016. Pengembangannya Kampung Kreasi tersebut muncul beberapa bentuk pemberdayaan yang dilakukan seperti pendirian Kedai Kopi Sampah, bank sampah, kerajinan daur ulang, *urban farming*, sampai pemerahan susu. Dari temuan di lapangan, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui empat tahap :

Tahap Seleksi Lokasi/Wilayah

Pada mulanya, ide atau gagasan untuk mengembangkan kampung kreasi berasal dari Ketua Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Kelurahan Sidokumpul yakni Pak Imam Wahyu yang dibentuk sejak 2016. Beliau sendiri yang merupakan warga asli kampung Jagal, mendapatkan ide untuk mengubah kampungnya menjadi kampung kreasi berbasis ekowisata diawali dengan stigma negatif yang didapat beliau dan masyarakat kampung kreasi di beberapa tahun yang lalu, yakni stigma kampung pemulung.

Dari fenomena sampah yang belum tertata di Kampung Jagal, membuat Ketua Pokdarwis tersebut ingin mengubah tatanan pengelolaan sampah. Selain itu, beberapa warga di Kampung Jagal memiliki keahlian dalam membuat kerajinan tangan. Ketua Pokdarwis melihatnya sebagai potensi yang dimiliki oleh kampungnya. Pada akhir tahun 2016, Imam Wahyu mulai bergerak dengan mengajak karang taruna setempat untuk menciptakan konsep pengelolaan sampah yang lebih baik.

Pada mulanya, Ketua Pokdarwis tersebut ingin menempatkan kampung kreasi di tiga RT, yakni RT 01, RT 02, dan RT 03 karena menurutnya ketiga RT tersebut potensial karena dilihat dari kondisi di tiap RT yang memiliki keunggulan dan kebermanfaatannya tersendiri, seperti RT 01 yang bisa dimanfaatkan sebagai kampung toga karena ada beberapa titik di kampung RT 01 yang cocok dibangun wisata toga dan dari masyarakatnya sendiri lebih senang merawat toga. RT 02 yang dianggapnya cocok untuk dijadikan kampung sayur karena sebagian besar warganya memiliki kemampuan untuk mengelola tumbuhan sayur di tengah kota. RT 03 yang dijadikan kampung lavender karena kondisi tempatnya yang dekat dengan sebuah kali, dianggap

cocok untuk bisa memanfaatkan lavender yang ditanamnya.

Tabel 1. Pemetaan Potensi Tiap RT

Tempat	Potensi
RT 01	Toga, karena ketertarikan warga dengan tanaman toga
RT 02	Sayur, karena warganya sebagian besar mampu mengelola tanaman sayuran di tengah kota
RT 03	Lavender, karena daerah sekitar RT 03 adalah kali/sungai.

Namun, pada perjalanannya, hanya RT 02 yang menyambut baik ide dan gagasan dari Ketua Pokdarwis tersebut, pada akhirnya Ketua Pokdarwis memilih RT 02 untuk dijadikan sebagai kampung kreasi. RT 01 sendiri tidak bisa berjalan karena dari masyarakat di RT tersebut belum siap dalam pengelolaan potensi yang ada, dan RT 03 tidak bisa berjalan karena pada perjalanannya, RT tersebut berubah ikut ke kelurahan lain sehingga tidak menjadi ranah Kelurahan Sidokumpul. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam seleksi lokasi, RT 02 dianggap tepat karena dari potensi warganya dan juga keaktifan dari warganya tersebut.

Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan kampung kreasi dilanjutkan dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang sudah dilakukan sejak tahun 2016 sampai tahun 2019. Butuh sekitar tiga tahun bagi Ketua Pokdarwis untuk mengkomunikasikan dengan para warga. Pelaksanaan sosialisasi selama tiga tahun tersebut, dilakukan komunikasi dengan masyarakat kampung RT 01, RT 02, dan RT 03 mengenai rencana-rencana terkait pembentukan kampung kreasi.

Termasuk juga dengan ide menjadikan tiap RT sebagai titik kreasi yang berbeda-beda. Sosialisasi yang diberikan utamanya melalui mulut ke mulut dan dilanjut dengan musyawarah bersama kampung RT 02. Peran pemerintah setempat dalam sosialisasi belum ada, karena dari awal hanya masyarakat kampung saja yang bergerak.

Pada awal sosialisasi, fokus utama yang ingin dicapai oleh Ketua Pokdarwis adalah tentang pengelolaan sampah di sekitar kampung tersebut. Ketua Pokdarwis ingin agar sampah-sampah yang masih berserakan dan belum tertata dengan baik, bisa lebih dikelola dan penataannya lebih baik, bahkan bisa dimanfaatkan sebagai kerajinan daur ulang. Awalnya, Ketua Pokdarwis tidak memikirkan untuk menjadikan kampungnya sebagai kampung wisata atau sejenisnya, hanya difokuskan pada perubahan pengelolaan sampah.

Ketua Pokdarwis mengajak tokoh masyarakat yang paling penting di RT 02 yakni tokoh agama bernama Abdul Hamid dalam pelaksanaan awal sosialisasi. Pelaksanaan sosialisasi secara sederhana dimulai sejak tahun 2014, Ketua Pokdarwis dan tokoh agama tersebut memberikan penjelasan tentang pentingnya bekerja keras agar mau mengubah kondisi pekerjaannya dari pengemis ke arah yang lebih baik. Menurut Imam Wahyu,

“Awalnya dulu saya menggandeng Pak Abdul Hamid selaku tokoh agama di kampung RT 02. Beliau memberikan penjelasan kepada masyarakat kampung bahwa pekerjaan yang memberi berkah itu yang didapat melalui keringat sendiri. Rezeki sedikit tapi berkah itu yang baik, karena ketika kita mengemis, tidak semua orang yang memberi kita uang itu ikhlas. Selain itu, Pak Hamid juga mendorong agar anak-anak di kampung mau sekolah sampai dimasukkan ke SMP yang beliau juga bekerja disitu sebagai guru. Ya, awalnya mengubah pola pikir dulu lah”

Ketua Pokdarwis juga memiliki cara tersendiri dalam memberikan sosialisasinya, yakni selain dengan mengubah pola pikir masyarakat, beliau mulai memberanikan diri untuk membuat damar kurung di beberapa titik perkampungan dalam rangka menghias kampungnya. Dari situ, beliau juga mengajak beberapa masyarakat agar turut serta dalam menghias kampung masing-masing. Pembuatan damar kurung ini memiliki dampak yang cukup besar dalam pengembangan kampung kreasi tersebut, yakni masyarakat mulai melihat dan ingin berpartisipasi aktif karena melihat kawasan kampungnya menjadi lebih indah. Beliau juga mulai membagi tiap kampung untuk difokuskan menjadi kampung petik anggur, kampung sayur, dan kampung lavender.



Gambar 1. Damar Kurung
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pada masa sosialisasi dari tahun 2016 sampai 2019, Ketua Pokdarwis mengaktifkan kembali karang taruna RW 07, dengan harapan dikumpulkan jadi satu karang taruna tiap RT lalu diberikan penjelasan melalui musyawarah bersama antar Ketua Pokdarwis dan karang taruna RW terkait pengelolaan sampah dan sejenisnya untuk diaplikasikan ke RT masing-masing. Peran karang taruna yakni penyampaian hasil musyawarah kepada

masyarakat tiap RT, dan juga menjadi wadah untuk menggerakkan masyarakat tiap RT dalam mengelola potensi yang sudah dibagi sebelumnya.

Namun, pada perjalanannya, hanya RT 02 yang menyambut dengan baik dengan mulai mengikuti arahan Ketua Pokdarwis untuk membuat kreasi di halaman kampungnya seperti membuat damar kurung, melakukan pengecatan, menanam tanaman toga dan sayuran. Akhirnya di RT 02 cikal bakal pengembangan kampung kreasi lahir.

Dari sini mulai dilakukan proses pemberdayaan yang difokuskan hanya pada RT 02. Masyarakat kampung RT 02 terlihat aktif berpartisipasi sehingga banyak masukan untuk mengembangkan konsep kampung kreasi, menurut Sunaryo dalam Pradana (2021), masyarakat yang aktif berpartisipasi harus mengelola setiap inovasi yang muncul nantinya, bentuk partisipasi yang bisa dilakukan seperti mengembangkan masukan terkait potensi yang ada dengan memiliki visi, maksud, dan tujuan yang jelas.

Pada awal pelaksanaan pemberdayaan, kampung RT 02 langsung mengikuti lomba “Gresik Bisa” yang diadakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik pada tahun 2019 dan menang kategori sebagai kampung terinovatif. Bisa dikatakan dengan diikuti lomba, menjadi pemicu bagi Ketua Pokdarwis dan karang taruna RT 02 untuk melanjutkan pemberdayaan dan ketertarikan warga mulai tumbuh sehingga pemberdayaan yang dilakukan semakin menunjukkan hasil.

Di tahun 2019 juga, lahir Kedai Kopi Sampah. Kedai tersebut membawa tema “Ngopi Bayar Pakai Sampah”, tema tersebut merupakan pengembangan dari bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di kampung Jagal. Kedai Kopi Sampah dikelola oleh pihak karang taruna setempat. Berawal dari ide untuk mengelola sampah-sampah daur ulang yang belum tertata di lingkungan sekitar kedai, pihak karang taruna berkeinginan membangun kedai kopi tersebut sebagai wadah sekaligus cikal bakal pengembangan kampung kreasi yang difokuskan pada pengelolaan sampah.

Sistem pelaksanaan yang dijalankan yaitu, ketika orang ingin membeli kopi hitam satu cangkir, bisa menggunakan pembayaran tunai langsung atau melalui pembayaran lain yakni menggunakan 1kg sampah daur ulang (plastik, kardus, botol). Untuk sistem pengelolaan sampahnya, akan dikumpulkan terlebih dahulu di kedai kopi tersebut baru kemudian disetorkan setelah dua minggu sekali lalu disetorkan kepada bank sampah yang ada di RT 02 atau bisa juga langsung diarahkan kepada masyarakat yang ingin membuat kerajinan daur ulang.

aktif dalam menyadarkan warga yang lain pentingnya mengelola sampah dengan baik.



Gambar 2. Alur Pengelolaan Sampah “Kedai Kopi Sampah”
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dari terbentuknya kedai kopi, mulai dilanjutkan dengan membentuk bank sampah. Pembentukan bank sampah juga sebagai wujud pemberdayaan yang dilakukan. Awalnya masyarakat diberdayakan untuk membentuk bank sampah sendiri guna menjadi muara atau wadah sampah-sampah yang sulit diurai namun masih bisa diolah lagi.

Bank sampah ini berpusat di kampung RT 02, dan beroperasi juga di kampung tersebut. Bank sampah ini bekerja sama dengan Bank Pegadaian Syariah dalam mencatat hasil tabungan warga dan memasukkannya dalam investasi emas.

Sistem yang dijalankan sama seperti bank pada aslinya, yakni masyarakat kampung RT 02 dan kedai kopi tadi menyetorkan sampah setiap dua minggu sekali, lalu dicatat manual terlebih dahulu hasil sampah yang dikumpulkan oleh warga dalam sebuah buku tabungan sampah, lalu setelah terkumpul dalam satu bulan, pihak kerja sama yakni Bank Pegadaian Syariah akan memasukkan hasil uang tiap warga yang terkumpul ke rekening yang sudah dibuatkan sebelumnya, jadi warga punya rekening di bank tersebut dan diwujudkan berupa emas. Dengan memasukkannya dalam investasi emas, tujuannya agar warga tidak hanya merasakan hasil tabungannya secara langsung tetapi bisa dibuat jangka panjang agar tidak cepat habis.

Masyarakat diberdayakan dengan membentuk kepengurusan bank sampah sendiri yang sering disebut sebagai direktur bank sampah. Melalui kepengurusan tersebut, masyarakat diajarkan untuk berperan aktif dalam membentuk sistem yang dijalankan, dan juga berperan



Gambar 3. Alur Sistem Bank Sampah
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Bentuk pemberdayaan lainnya ialah dengan dikembangkannya *urban farming*. Konsep tersebut dikembangkan dengan tujuan yakni memberikan penghijauan di kampung tersebut. Konsep tersebut merupakan bentuk pemberdayaan karena Ketua Pokdarwis memberikan pemahaman dan cara kepada masyarakat kampung RT 02 terkait pengelolaan pertanian tengah kota. Cara yang dipilih yakni dengan memberikan contoh tanaman apa saja yang bisa ditanam setelah itu ketika akhir pekan Ketua Pokdarwis dan masyarakat RT 02 melakukan penanaman di depan rumah mereka masing-masing. Beberapa halaman rumah diubah menjadi pertanian vertikal yang menerapkan pertanian hidroponik. Tumbuhan yang ditanam juga lebih banyak seperti tumbuhan toga atau sayur-sayuran. Menurut Imam Wahyu, kampung RT 02 yang sedari awal ditentukan sebagai kampung sayur tersebut, memiliki potensi dari segi masyarakatnya yang tertarik dengan pengembangan pertanian tengah kota.



Gambar 4. Tanaman Hidroponik Warga
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Selanjutnya di kampung tersebut juga diberdayakan dengan membentuk rumah kerajinan dan edukasi daur ulang. Masyarakat diberdayakan dengan cara mengumpulkan sampah-sampah daur ulang mereka lalu beberapa sampah daur ulang tersebut akan disetor kepada bank sampah, beberapa lagi disimpan mereka sendiri dan diubah menjadi kerajinan. Peran Pokdarwis dan karang taruna disini berupa memberikan ruang dan sedikit pelatihan tentang kerajinan apa saja yang bisa dibuat dari sampah-sampah daur ulang tersebut. Ditambah juga dengan keterampilan kerajinan yang dimiliki oleh beberapa warga kampung RT 02, diberdayakan untuk memanfaatkan sampah-sampah dari bank sampah dalam membuat kerajinan daur ulang, seperti tas, vas bunga, miniatur hewan, dan lain sejenisnya. Nantinya kerajinan-kerajinan daur ulang tersebut akan dijual keluar ketika ada kunjungan dari pihak luar.



Gambar 5. Koleksi Kerajinan Daur Ulang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Selain itu, juga terdapat titik sapi perah di dalam kampung tersebut. Pada dasarnya wisata sapi perah tersebut merupakan kepemilikan pribadi, namun, pada perjalanannya diminta untuk bergabung dengan kesatuan wisata di kampung tersebut. Untuk bentuk kerja sama dengan pemilik sapi perah, pihak lembaga kampung kreasi mengajukan bagi hasil dengan presentase dan untuk masalah penjualan/cari pasar akan diatur oleh lembaga kampung kreasi.

Setelah berjalan hampir setahun, kampung RT 02 mulai membentuk rencana untuk mengikuti perlombaan. Seperti yang dijelaskan diawal yakni mengikuti lomba “Gresik Bisa” dan menang kategori, kampung RT 02 mulai diubah arah dan bentuknya, sejalan dengan semakin banyaknya kunjungan dari masyarakat luar kampung. Mulai dicanangkan untuk membentuk kampung kreasi bermodel ekowisata dan urban farming. “Setelah mengikuti lomba tersebut, makin banyak yang berkunjung ke kampung kita, dan semakin ramai juga kampungnya, saya rasa kok kasihan kalau warga kerja sosial terus, akhirnya ya kenapa tidak kita buat berbayar saja. Nah, dari situ kepikiran untuk mengembangkan kampung

wisata, selain sebagai bentuk penghargaan terhadap kerja warga dalam mengelola sampah dan sejenisnya, juga sebagai wadah berbagi pengalaman dengan masyarakat luar tentang pengelolaan sampah dan *urban farming*. (Imam Wahyu, wawancara, 1 November 2021).

Pengembangan kampung kreasi yang berjalan dari 2019 hingga 2020, mulai menunjukkan hasil ketika pihak Pemerintah Kabupaten Gresik melirik kampung kreasi dan menetapkan kampung kreasi sebagai salah satu desa wisata berdasar SK No: 556/2148/437.59/2020 yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tahun 2020. Setelah ditetapkan sebagai desa wisata, masyarakat kampung RT 02 memiliki penyebutan baru yakni kampung kreasi.

Pengembangan kampung kreasi merupakan bentuk lain dari pemberdayaan terhadap masyarakat yang berbasis pada lingkungan. Beberapa bentuk pemberdayaan tadi dikategorikan dalam titik-titik wisata. Awalnya hanya bergerak sendiri-sendiri, namun Ketua Pokdarwis membuat titik-titik wisata tadi menjadi satu kesatuan berbentuk kampung kreasi eduwisata ekowisata dan urban farming.

Pemandirian Masyarakat

Tahap ini diharapkan memunculkan masyarakat yang menjadi lebih mandiri dalam mengelola kampung kreasi tersebut, sehingga berdampak pada perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan kampung tersebut, sebagaimana menurut Rahaju (2020), ekowisata yang berdasar pemberdayaan masyarakat nantinya diharapkan bisa memberikan peran besar terhadap perubahan disekitar masyarakat tak hanya dari aspek ekonomi, juga sosial sampai aspek lingkungan. Tahap ini berbeda dengan proses pemberdayaan masyarakat, dimana jika proses pemberdayaan berfokus pada saat berlangsungnya masyarakat mulai diberdayakan, di tahap pemandirian berfokus pada kondisi masyarakat setelah adanya pemberdayaan yang diberikan. Tahap ini dengan arti lain berbeda dengan proses pemberdayaan, jika proses pemberdayaan merupakan cara menuju pemandirian masyarakat, maka pemandirian masyarakat merupakan muara dari pemberdayaan masyarakat.

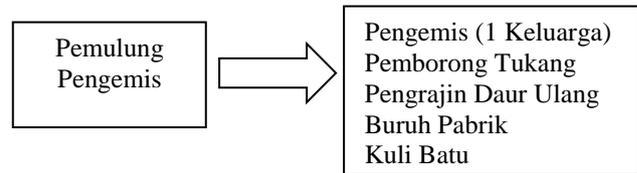
Masyarakat bisa mandiri setelah adanya pemberdayaan masyarakat ini dalam pembentukan Lembaga Kampung Kreasi. Ada 28 anggota dalam lembaga tersebut, didalamnya termasuk pengurus bank sampah, ketua karang taruna RW, pengelola kerajinan, dan didalamnya ada yang namanya Dasa Wisma atau Dawis. Dawis ini yang bertanggung jawab dalam menyampaikan hasil rapat lembaga kepada masyarakat tiap gang. Ada setidaknya enam Dawis yang bertanggung jawab masing-masing sebanyak sepuluh rumah.

Lembaga tersebut didalamnya ada yang namanya Tani Kota, Tani Kota tersebut bertugas dalam registrasi masuk kampung kreasi, jadi mereka yang mengelola uang registrasi sekaligus paket edukasi yang diinginkan oleh pengunjung. Ketika pengunjung datang dan mendaftar, akan mendapat bibit tumbuhan secara gratis. Jika di Tani Kota bibit tumbuhan sudah habis, barulah membeli bibit tumbuhan dari warga kampung sendiri, dari sini terlihat bahwa warga kampung dalam menanam tumbuhan nantinya akan memiliki manfaat disamping manfaat lingkungan juga manfaat ekonomi.

Ada empat orang yang masuk dalam Tani Kota, mereka ini terbilang sudah *full-time* bekerja di kampung kreasi. Bekerja secara penuh disini diartikan dalam tanggung jawab secara penuh terhadap fasilitas umum kampung kreasi. Empat orang tersebut dipilih oleh Ketua Pokdarwis berdasar beberapa kriteria yang sudah ditentukan yakni dari usia yang terbilang masih produktif berkisar 23-26 tahun, tidak memiliki banyak pekerjaan diluar Kampung Kreasi, serta dedikasi mereka yang tinggi terhadap kampung tersebut. Ketua Pokdarwis mengandalkan empat orang tersebut dan tidak berniat menambah anggota lagi karena dari segi tugas pokok dan fungsi, Tani Kota hanya bertugas sebagai bagian registrasi masuk Kampung Kreasi saja.

Selain itu, masyarakat juga mandiri dalam rapat mengevaluasi kampung kreasi. Dilakukan selama sebulan sekali, dan di dalam rapat tersebut dibahas terkait kendala dan rencana ke depan kampung kreasi tersebut. Terkait dengan rencana jangka pendek dan panjang, Ketua Pokdarwis yang memberi garis besar arah rencana, selanjutnya warga yang memberi kritikan dan juga masukan. Setelah tersusun rencana baru para Dawis yang akan menyampaikan kepada tiap rumah tanggung jawabnya. Selain rapat, juga dilakukan pelatihan terkait kerajinan daur ulang yang digerakkan oleh masyarakat sendiri melalui berbagi pengalaman.

Masyarakat kampung kreasi diharapkan mampu mandiri dalam mengelola kampungnya, juga bisa mengubah taraf hidup mereka sendiri melalui pengembangan kampung kreasi. Pada awalnya, Ketua Pokdarwis ingin agar masyarakat kampung kreasi bangga terlebih dahulu dengan kampungnya. Dengan bekal edukasi terkait mata pencaharian yang berkah, masyarakat kampung kreasi mulai bersemangat dalam mencari mata pencaharian yang lebih baik dan berkah lagi. Sebagai contoh, dulunya masyarakat kampung sebagian besar bermata pencaharian sebagai pemulung dan pengemis, sekarang berubah menjadi tukang, pengrajin, sampai menjadi pemborong.



Bagan 1. Perubahan Mata Pencaharian Warga

Dari perubahan mata pencaharian tersebut, pekerjaan yang awalnya berfokus pada pemulung atau pengemis bisa berubah ke arah yang lebih kreatif dan terkesan “positif”. Konotasi kampung kumuh di kampung kreasi juga perlahan berubah seiring semakin terkenalnya kampung tersebut di Kabupaten Gresik.

Dari perubahan mata pencaharian juga, tumbuh rasa percaya diri dan bangga dari masyarakat kampung kreasi. Mereka merasa senang jika kondisi lingkungannya bersih, lalu mereka mulai bersemangat untuk menghias dan menjaga lingkungan sekitar rumah masing-masing. Sebagian rumah di kampung tersebut memiliki halaman depan yang dimanfaatkan untuk menempatkan tanaman-tanaman semisal toga atau sayuran.



Gambar 6. Kondisi Halaman Kampung Kreasi

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dari penanaman tumbuhan di depan rumah masing-masing warga ini bisa digunakan oleh Lembaga Kampung Kreasi sebagai bahan percontohan kepada para tamu dan pengunjung yang datang sekaligus bisa digunakan sebagai cadangan tumbuhan untuk dijual. Dari berbagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan, masyarakat kampung kreasi terbilang mampu untuk mengelola dan meneruskan secara mandiri terkait pengelolaan dan pemanfaatan sampah, kebersihan lingkungan, sampai mengubah citra kampung mereka sendiri dan bermuara pada perubahan mata pencaharian warga.

Aspek kemandirian yang terjadi bisa dilihat dari masyarakat kampung kreasi yang sudah terbiasa memilah sampah daur ulang, terbiasa menjaga kebersihan di sekitar rumah mereka, melakukan kerja bakti secara rutin tiap dua minggu sekali, sampai memiliki ide-ide kreatif dan dituangkan dalam rapat bersama Lembaga Kampung

Kreasi. Aspek perubahan yang didapat dari dampak dikembangkannya kampung kreasi tersebut bisa terlihat dari perubahan mata pencaharian, yang semula sebagian besar adalah pemulung dan pengemis, bisa berubah menjadi pekerja kreatif seperti pengrajin daur ulang, ikut pabrik sebagai pekerja buruh, sampai menjadi pemborong tukang.

Proses pemberdayaan yang telah terjadi dan bermuara pada kemandirian masyarakat kampung kreasi tidak hanya ditemui perubahan yang baik, ditemui juga permasalahan, seperti masih ada satu keluarga yang bertahan memilih mata pencaharian sebagai pengemis. Satu keluarga yang memilih bertahan sebagai pengemis ini memang tidak mudah untuk diubah cara berpikirnya, karena keluarga ini masih memiliki prinsip yang dahulu.

Selain itu juga terkait pemasaran atau promosi kampung kreasi. Promosi belum dilakukan secara besar sehingga yang datang masih berasal dari lingkungan para pihak kepariwisataan pemerintah baik pemerintah daerah kabupaten, provinsi, maupun pusat, dari masyarakat umum terbilang jarang. Masyarakat umum yang datang juga masih terbatas pada kelompok karang taruna atau kelompok PKK kampung lain di Gresik, dan juga beberapa mahasiswa yang mengadakan penelitian di kampung tersebut.

SIMPULAN

Pengembangan kampung kreasi ekowisata di Kampung Jagal, Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik sudah melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan teori Tim Delivery (Mardikanto, 2013:125-127), dari seleksi lokasi yang diambil karena berdasar potensi yang dimiliki kampung RT 02, lalu disosialisasikan dengan masyarakat kampung RT 02 melalui pendekatan keagamaan dan perubahan pola pikir dan kebiasaan masyarakat terkait lingkungan yang bersih dan pekerjaan yang berkah, dilanjutkan dengan pemberdayaan yang dilakukan melalui beberapa bentuk seperti pendirian Kedai Kopi Sampah, bank sampah, kerajinan daur ulang, pertanian tengah kota. Meskipun ditemui permasalahan dalam ada akhirnya lahir kemandirian dari masyarakat kampung kreasi dalam pengelolaan sampah, sampai mengubah taraf hidup dan pekerjaan mereka sendiri dari yang awalnya mayoritas bermata pencaharian sebagai pemulung dan pengemis berubah menjadi kuli batu, pemborong tukang, sampai pengrajin daur ulang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan jurnal ini, kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Dr. Tjitjik Rahaju, M.Si., selaku dosen pembimbing

3. Badrudin Kurniawan S.AP., M.AP., selaku dosen penguji
4. Deby Febriyan Eprilianto, S.AP., M.AP., selaku dosen penguji
5. Ketua Pokdarwis Kampung Kreasi, Bapak Imam Wahyu, selaku narasumber utama
6. Pihak Karang Taruna RT 02, Ketua RT 02 dan beberapa warga Kampung Kreasi yang berkenan menjadi narasumber lain
7. Anggi Fatwa Mauliza, yang sudah memberi dukungan yang paling berharga
8. Keluarga Besar Kedai Sawang Sinawang yang membantu proses percetakan sablon kaos dan dukungan emosional
9. Keluarga Besar Dai Kopi Gembira yang memberi dukungan emosional
10. Teman sepertongkrongan, (Sekar, Odi, Thoriq, Satria, Arin, Rama, Uqi, Misbah, Aldry, Kikik, dll) yang sering memberi info kopi sehingga dalam penulisan jurnal ini saya tidak mengalami kejenuhan berlarut
11. Kedua orang tua yang sudah menjadi sponsor utama
12. Peneliti sendiri, yang sudah menyelesaikan jurnal ini dengan sabar dan masih bertahan.

SARAN

Untuk masyarakat Kampung Jagal terutama RT 02 agar tetap mempertahankan pengelolaan kampung yang inovatif seperti ini, ke depannya juga masyarakat Kampung Jagal lebih bisa menaikkan jumlah pengunjung dan peminat hasil kreasi mereka sendiri, bisa berupa melakukan promosi melalui media sosial atau membuat laman web tersendiri yang mencantumkan identitas kampung, cara registrasi, sampai informasi-informasi titik wisata. Untuk ke depannya lahir inovasi-inovasi seperti pembuatan makanan atau minuman yang sehat berasal dari tanaman warga.

Untuk pemerintah desa setempat, kedepannya agar lebih memberikan perhatian dan juga pelatihan kepada masyarakat kampung kreasi terutama berkaitan pada kerajinan dan cara memasarkan hasil kerajinan mereka. Untuk peneliti selanjutnya, bisa menggunakan teori lain yang terbaru guna menggali lebih dalam dampak pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. 2019. Menciptakan Nilai Ekonomi Baru bagi Sampah Plastik. Diakses pada 01 September 2021. <https://www.indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/407/menciptakan-nilai-ekonomi-baru-bagi-sampah-plastik>
- Anup, K.C. 2015. "Role of Ecotourism in Environmental Conservation and Socioeconomic Development in

- Annapurna Conservation Area, Nepal” dalam *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*. London: Taylor and Francis
- Azmi, Akmalul. 2021. Melihat Kampung Kreasi, Wahana Edukasi Persampahan dan Urban Farming di Gresik. Diakses pada 01 September 2021. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/350409/melihat-kampung-kreasi-wahana-edukasi-persampahan-dan-urban-farming-di-gresik>
- Brahmanto, Erlangga. 2017. “Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus” dalam *Jurnal Media Wisata Volume 15*. Yogyakarta: Research Gate
- Brinkman, Elliot. 2012. “Community Capacity for Watershed Conservation: A Quantitative Assesment of Indicators and Core Dimensions” dalam *Environmental Management*. Illinois: Springer Science Business Media
- Dewi, Deviliana Sekar Kusuma. 2019. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Jayengan Kampong Permata sebagai Kampung Wisata Industri Kreatif” dalam *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif Volume 14*. (hal 37-51). Surakarta: Region
- Hijriati, Emma. 2014. “Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi” dalam *Jurnal Sosiologi Pedesaan Volume 2* (hal 146-159). Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, IPB
- Khudori, Darwis. 2002. *Menuju Kampung Pemerdekaan*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat
- Nursyahbani, R. 2015. “Kajian Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang)” dalam *Jurnal Teknik PWK Volume 4* (hal 267-181). Semarang: e-journal Universitas Diponegoro
- Okoji, O.O. 2013. “Influence of Community Development Programmes of Multinational Oil Corporations on Socio-Economic Empowerment of Rural Women in Niger Delta, Nigeria” dalam *Ethiopian Journal of Environmental Studies and Management Volume 6*. Nigeria: Lead City University
- Pradana, Galih. W., Rahman, Arni Z., & Haryonno, Hafids. 2021. “Tourism Village Management Requires Good Tourism Governance: Study in the Kampung Lampion Code 18 Yogyakarta” dalam *Journal of Public Sector Innovations Volume 6* (hal 20-27). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Raharjo. 2017. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahaju, Tjitjik., Suryono, Agus., Mardiyono., & Rochmah, Siti., 2020. “Strengthening Capacity through Expansion of Community Participation in Mangrove Ecotourism Management in Pamurbaya” dalam *Journal of Public Administration Studies Volume 5* (hal 100-102). Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
- Wahyuningsih, Rani. 2021. “Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu” dalam *Publika Volume 9* (hal 323-334). Surabaya: Publika Universitas Negeri Surabaya
- Westendorp, Annemarie. 2013. “Empowerment: Are We All Talking About the Same Thing? Experiences from Farmer Field Schools in Nepal” dalam *European Online Journal of Natural and Social Sciences Volume 2*. Netherlands: European Science
- Yuliandari, Inriza. 2018. “Angon Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Desa Pesucen Melalui Teori Dignan” dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 8*. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Unair